



Sustainable Event Sebagai Solusi untuk Acara Yang Ramah Lingkungan

Adinda Gadis Christi Bramundita¹, Chrisdina Wempi², Natalia Margareta Hartono Winata³

^{1,2,3}Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR, Jakarta, Indonesia

Abstract

Received: 2 November 2024

Revised: 13 November 2024

Accepted: 30 November 2024

Garbage is a waste that humans cannot avoid. On New Year's Eve 2018 and 2019, it was recorded that the DKI Jakarta environment collected 1,017 tons of waste. Apart from that, the Muda Mudi Night event which was held on Jakarta's 486th anniversary collected 650 tons of rubbish. This proves that events held on a massive scale can also produce large amounts of waste. Regardless of an event or event, some people have begun to realize the importance of protecting the environment and are starting to live in a sustainable way, which is called the green living movement. The green living movement is defined as living with an environmental perspective, followed by the role of environmentally friendly living which is also starting to be understood indirectly by the wider community. Therefore, researchers will create a sustainable event called "Growth Green" as a solution for programs or events to be able to hold environmentally friendly events. Through the exhibition, the sustainable event will be held on Saturday, April 22 2023 and located in the Gelora Bung Karno City Forest, Jakarta

Keywords: Exhibition; Waste; Event; Sustainable; Green Living Movement.

(*) Corresponding Author:

adindagadis18@gmail.com,

chrisdina@lspr.edu,

nataliamargareta@gmail.com

How to Cite: Bramundita, A., Wempi, C., & Winata, N. (2025). Sustainable Event Sebagai Solusi untuk Acara Yang Ramah Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(3.C), 124-130. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10021>

INTRODUCTION

Dengan perkembangan teknologi dan cara berpikir manusia, telah muncul berbagai upaya untuk menyampaikan informasi melalui cara yang menarik bagi manusia. Sebagai contoh, sektor pariwisata yang membantu menyebarkan informasi mengenai suatu negara melalui keindahan negara tersebut. Contoh lainnya adalah munculnya pertemuan secara kecil (meeting) dan pertemuan secara besar (conference), atau acara (exhibition/event) yang kini disebut sebagai MICE. Founder perkumpulan Event Organizer yang ada di Indonesia, Backstager, telah memperkirakan bahwa industri MICE di Indonesia akan meningkat pada tahun 2019. Krisnanto (dalam Richard, 2019) menyebutkan bahwa event organizer atau EO mengalami kenaikan sebesar 15% hingga 20% yang setara dengan nilai industri Rp 500 triliun. Namun sayangnya, pandemi COVID-19 memaksa acara-acara yang akan datang dibatalkan. Industri MICE Indonesia mulai bergerak pada tahun 2022 setelah hampir 2 tahun berdiam diri. Hal ini ditandai dengan Indonesia yang menjadi tuan rumah untuk G20 selama setahun penuh di Bali, menunjukkan bahwa penyelenggaraan MICE di provinsi ini sudah memenuhi standar internasional. Selain G20, Indonesia juga menjadi satu-satunya negara yang dapat mengadakan



MotoGP pada salah satu sirkuit di Mandalika, Lombok. Selain kedua acara internasional tersebut, Indonesia juga memiliki banyak acara dalam bentuk festival musik dan konser internasional. Diantaranya adalah Java Jazz Festival, New Hope Club Concert, We The Fest, dan masih banyak lagi.

Seiring dengan hampir pulihnya negara Indonesia dari pandemi Covid-19, masyarakat sudah mulai beradaptasi dengan sistem hybrid. Sistem ini mengacu kepada 50% orang mengikuti kegiatan secara online dan 50% lainnya mengikuti kegiatan secara offline. Mereka cenderung menghadiri acara secara offline karena hal ini tentunya baru bagi masyarakat Indonesia. Namun sistem hybrid juga menimbulkan tantangan yang cukup besar bagi pengelola acara, mulai dari rangkaian acara hingga penempatan kursi peserta harus sesuai dengan protokol kesehatan. Sehingga munculah istilah baru dalam dunia event, yaitu sustainable even, dimana acara yang dikelola secara berkelanjutan dengan memiliki kesadaran yang juga keberlanjutan, desain, dan pengambilan keputusan terintegrasi sepenuhnya ke dalam manajemen logistik, operasi, dan produksinya (Stettler, 2019).

Sebagai pengelola acara, kita harus dapat merencanakan dan melaksanakan sebuah acara yang ramah lingkungan. Ini telah terjadi di beberapa negara, yaitu Festival DGTL di Belanda yang mengajak pengunjungnya untuk membawa botol minum mereka sendiri, dan We Love Green di Paris yang mengajak pengunjung untuk menjadi lebih ramah lingkungan dengan mengadakan pameran. Terlepas dari yang sudah terjadi, beberapa orang telah mulai menyadari pentingnya menjaga lingkungan, dan mulai menerapkan kehidupan secara berkelanjutan atau sustain. Secara tidak langsung juga, orang-orang sudah mulai mengerti apa itu gerakan green living. Menurut Willbold (2022), contoh dari gerakan green living adalah mengganti kendaraan berbahan bakar bensin menjadi kendaraan listrik, memilih hotel atau tempat tinggal sementara yang menggaungkan sustainability ketika bepergian, menggunakan matahari sebagai sumber tenaga listrik atau solar panel, mengurangi konsumsi daging, membeli baju yang ramah lingkungan, dan membeli peralatan rumah eco-friendly.

Berdasarkan pra riset yang telah dilakukan, sebanyak 43.1% orang menyatakan bahwa mereka tidak pernah menghadiri acara yang meminta pengunjung menggunakan kendaraan umum untuk sampai ke lokasi. Sangat menarik untuk merencanakan sustainable event di Indonesia dikarenakan masih belum banyak pengelola acara menggunakan label sustainable event karena mereka takut jika kalimat ini justru menyerang balik nama mereka.

Dengan ini, peneliti tergerak untuk membuat perencanaan sustainable event melalui pameran atau exhibition kerajinan tangan yang berbahan dasar sampah atau limbah daur ulang. Diharapkan masyarakat dapat melihat bahwa yang mereka lakukan sebenarnya adalah gerakan yang sangat membantu lingkungan dan UMKM yang menggunakan limbah sebagai bahan utamanya.

METODOLOGI PELAKSANAAN

Menurut Rogers (dalam Rusmiarti, 2015), teori difusi inovasi mengacu pada inovasi yang disampaikan kepada sebuah kelompok dalam sistem sosial melalui media tertentu. Dengan demikian, difusi adalah proses dimana inovasi dikomunikasikan dari waktu ke waktu di antara anggota sistem sosial melalui saluran-saluran tertentu. Rogers (dalam Kartikawati, 2018) menjelaskan bahwa keputusan dalam inovasi memiliki 5 tahapan, yaitu; (1) Knowledge, terjadi ketika seseorang dihadapkan pada suatu inovasi atau membuat suatu inovasi baru, dan orang tersebut memahami bagaimana cara kerja inovasi tersebut; (2) Persuasion, terjadi ketika seseorang memiliki sikap yang mendukung atau tidak mendukung terhadap inovasi yang ada atau yang dibuat; (3) Decision, terjadi ketika seseorang ikut dalam kegiatan yang mengarah pada pilihan untuk menerima atau menolak inovasi yang ada atau yang dibuat; (4) Implementation, terjadi ketika seseorang mulai menggunakan inovasi baru tersebut; (5) Confirmation, terjadi ketika seseorang mencari validasi dari inovasi yang telah dibuat, tetapi orang tersebut dapat menolak inovasi jika dihadapkan pada pesan yang bertentangan.

Stettler (2011) menjelaskan bahwa sustainable event adalah sebuah acara yang dapat meningkatkan kesadaran hidup keberlanjutan atau green living, pemikiran dan pengambilan keputusan saling berkaitan ke dalam manajemen logistik, operasional, dan produksinya. Sustainable Event memiliki indikator didalamnya, yaitu (1) Destination and Venue, (2) Energy Efficiency, (3) Transport, (4) Waste Management, dan (5) All Digital. Peneliti membuat perencanaan sustainable event dengan 3 langkah, yaitu Pre-Event, Event, dan Post-Event.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PRE EVENT

Pada tahapan pre event, terdapat perencanaan acara, dimana perencanaan ini menjadi perencanaan sustainable event pertama yang ada di Indonesia yang digunakan sebagai acuan untuk acara yang membahas masalah yang sama. Sustainable event akan diselenggarakan dalam bentuk pameran sebagai media untuk memperkenalkan dan memperluas wawasan masyarakat mengenai gerakan green living, karena tidak semua orang mengetahui apa itu gerakan green living. Lalu tujuan lainnya adalah tergeraknya masyarakat untuk menjadi agent of change yang dibutuhkan oleh lingkungannya, untuk mengubah perilaku dan juga pemikiran orang-orang terhadap gerakan green living.

Karena sustainable event memiliki tujuan seperti yang sudah disebutkan, maka peneliti menetapkan tema dari perencanaan karya yang dibuat adalah sustainable event atau acara yang dapat meningkatkan kesadaran tentang keberlanjutan hidup atau green living, pemikiran, dan proses pengambilan keputusan dalam hal logistik, operasional, dan produksi. Selain itu, tema lainnya dari sustainable event “Growth Green” yang akan dilaksanakan adalah green living, yang dimana acara ini mau memperkenalkan sekaligus memberikan edukasi mengenai gerakan green living. Sangat penting untuk membuat agenda agar setiap

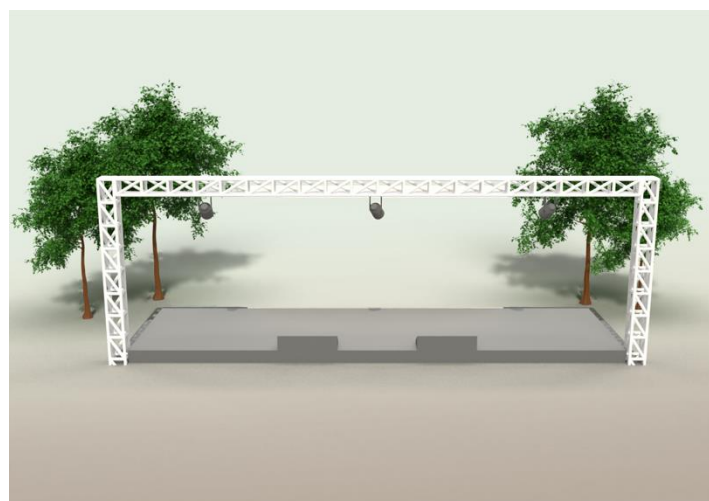
panitia dapat melacak seluruh kegiatan. Sustainable event “Growth Green” akan diadakan pada hari Sabtu, 22 April 2023, dimulai jam 14.00 WIB di Hutan Kota Gelora Bung Karno, Jakarta. Selanjutnya, proposal dibuat sebagai panduan untuk menyelenggarakan acara. Selain itu, proposal ini dapat digunakan untuk mendapatkan sponsorship dari berbagai pihak untuk membantu menjalankan acara dengan lancar.

Untuk memastikan tata letak area yang efektif dan efisien dalam sebuah acara, pembuatan mockup sangat diperlukan. Mockup berfungsi sebagai representasi visual yang membantu perencanaan dan pengaturan setiap elemen acara dengan lebih baik. Berikut adalah mockup dari sustainable event “Growth Green”.



Gambar 1. Mockup Venue Sustainable Event “Growth Green”

Sumber: Peneliti, 2023



Gambar 2. Mockup Stage Sustainable Event “Growth Green”

Sumber: Peneliti, 2023



Gambar 3. Mockup Tenant Sustainable Event “Growth Green”

Sumber: Peneliti, 2023



Gambar 4. Mockup Exhibition Sustainable Event “Growth Green”

Sumber: Peneliti, 2023

EVENT

Kepanitiaian acara biasanya meningkat seiring dengan peningkatan kebutuhan sumber daya manusia operasi. Susunan kepanitiaian acara harus mencantumkan setiap area fungsional karena mungkin ada lebih dari satu tempat dalam beberapa situasi (Van der Wagen & Carlos, 2020). Salah satu contohnya adalah pengelola flow atau jalur untuk setiap lokasi acara. Untuk menghindari bentrok selama acara berlangsung, juga penting untuk memperhatikan jalur dan alur acara.

POST EVENT

Akan dilakukan evaluasi dengan 2 cara; (1) Kualitatif, yang akan diambil dari komentar yang ada pada media sosial Instagram, dengan tujuan untuk mengetahui berapa banyak orang yang tertarik pada acara yang sudah diselenggarakan melalui aftermovie yang akan diunggah melalui unggahan Instagram. Selain komentar pada unggahan di media sosial Instagram, peneliti juga

akan melakukan monitor pada feedback atau timbal balik dari pengunjung yang mengisi survey melalui scan QR Code. (2) Kuantitatif, Secara kuantitatif, peneliti akan melakukan evaluasi dengan cara melihat data pengunjung pada saat pembelian tiket yang akan mulai dijual 2 minggu sebelum acara. Data pembelian tiket akan dipantau menggunakan google form, dan peneliti juga akan melihat data survey pengunjung yang datang pada saat hari H acara. Menurut Veal dan Burton (2014), survey pengunjung wajib memiliki 4 poin seperti catchment area, visitor socio-demographic profile, visitor opinions, dan non visitors opinions. QR Code evaluasi dapat di scan pada pintu keluar atau exit gate pada sustainable event “Growth Green”. Data lainnya juga akan didapatkan pada insight dan engagement yang didapatkan melalui promosi media sosial Instagram.

KESIMPULAN

Perencanaan sustainable event “Growth Green” dibuat untuk membantu event organizer atau penyelenggara acara yang ingin mengadakan acara dengan tema lingkungan. Perencanaan ini bertujuan untuk mendorong orang-orang dengan rentang usia 20-40 tahun untuk dapat berpartisipasi dalam gerakan green living dan berperan sebagai agent of change di lingkungannya. Selain itu, perencanaan sustainable event “Growth Green” juga turut mengundang penyelenggara acara atau event organizer dalam mengedukasi mengenai penerapan sustainability dalam sebuah acara.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartikawati, D. (2018). Implementasi Difusi Inovasi Pada Kemampuan Media Baru Dalam Membentuk Budaya Populer (Kajian Pada Media Youtube di Kalangan Remaja). *Ekspresi & Persepsi (Jurnal Komunikasi)*. Vol. 1, No.1 (Juli-Desember 2018).
- Richard, M. (2019). “Industri Event Organizer Diproyeksi Tumbuh 20% Tahun Ini”. Diakses pada 28 April 2023 dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190213/12/888451/industri-event-organizer-diproyeksi-tumbuh-20-tahun-ini>
- Rusmiarti, D. (2015). ANALISIS DIFUSI INOVASI DAN PENGEMBANGAN BUDAYA KERJA PADA ORGANISASI BIROKRASI. *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi*. Vol. 6, No. 2(November 2015). pp. 85 - 100.
- Stettler & Stephanie. (2011). Sustainable Event Management of Music Festivals: An Event Organizer Perspective. *Dissertations and Theses*. pp. 257. <https://doi.org/10.15760/etd.257>
- Willbold, Manuela. (2022). “What Is Green Living?”. Diakses pada 24 November 2022 dari <https://www.greenlivingblog.org.uk/what-is-green-living/>

- Van der Wagen, L. & Carlos, B. (2020). *Event Management For Tourism, Cultural, Business, And Sporting Events*. (2nd Edition). Upper Saddle River, New Jersey: Pearson. pp. 166. ISBN 0-13-114938-5
- Veal, B. (2014). *Research Methods for Arts and Event Management*. (1st Edition). Harlow, United Kingdom: Pearson. pp. 255-258. ISBN: 978-0-273-72086-7